

BAB I

PENDAHULUAN

Tanaman obat merupakan tanaman yang secara turun temurun dikenal oleh masyarakat Indonesia dan digunakan sebagai obat dalam mempertahankan kesehatan. Bahan alam adalah salah satu bahan yang mudah diperoleh untuk dijadikan obat tradisional. Masyarakat di berbagai negara banyak memanfaatkan obat tradisional sebagai alternatif dari pengobatan primer. Obat tradisional dianggap lebih aman apabila diberikan secara tepat karena memiliki efek samping yang relatif kecil dibandingkan dengan obat modern. Pengetahuan mengenai kebenaran obat, ketepatan dosis, ketepatan dalam waktu dan cara penggunaan serta ketepatan informasi obat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan penggunaan obat tradisional agar efek samping yang ditimbulkan relatif lebih sedikit.¹

Salah satu tanaman obat tradisional adalah teh (*Camellia sinensis* L. Kuntze). Teh secara empiris berkhasiat untuk mengobati penyakit gula, penyakit jantung, menurunkan tekanan darah, mengobati sakit gusi, luka bakar, mencegah penuaan dini dan mencegah karies gigi. Adapun, efek farmakologi dari tanaman teh diantaranya sebagai hepatoprotektif, neuroprotektif, kardioprotektif, antikanker, antiobesitas, antidiabetes, antibakteri dan antivirus.^{2,3}

Teh kejek merupakan hasil olahan dari teh hijau (*Cammelia sinensis* L.) yang berasal dari Kabupaten Garut, Jawa Barat dan diolah dengan cara diinjak. Proses menginjak ini bertujuan mengeluarkan getah dari daun teh agar mendapat hasil fermentasi yang baik.⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya, daun teh kejek menunjukkan efek farmakologi sebagai antidepresan pada konsentrasi 6 gr/100mL. Proses pembuatan teh kejek yang menarik membuat teh kejek banyak diminati oleh masyarakat. Namun, keamanan dari teh kejek masih dipertanyakan karena kurangnya informasi penelitian untuk mengetahui tingkat keamanannya. Sehingga penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui toksisitas yang terdapat dalam teh kejek tersebut. Salah satu penelitian yang dilakukan untuk menjamin keamanan penggunaan teh kejek sebagai obat tradisional adalah dengan uji toksisitas akut.⁴

Uji toksisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai keamanan dari bahan uji serta menetapkan spektrum efek toksik. Uji toksisitas akut merupakan uji yang dilakukan untuk mengidentifikasi efek toksik yang timbul secara singkat setelah sediaan uji diberikan secara oral dalam dosis tunggal ataupun dosis berulang dalam waktu 24 jam. Pengujian toksisitas akut bertujuan untuk menentukan derajat toksisitas dari bahan uji dan mengetahui bahaya yang terjadi apabila manusia terpapar bahan uji tersebut. Parameter yang sering digunakan untuk menyatakan dosis toksisitas akut adalah LD₅₀ yaitu dosis yang menyebabkan kematian pada 50% hewan percobaan.⁵

Berdasarkan penelitian uji toksisitas akut ekstrak teh hijau (*Camellia sinensis* L. Kuntze) terhadap mencit dengan dosis antara 10-100 mg/10gbb secara intraperitoneal, didapatkan nilai LD₅₀ sebesar 3,303 mg/10gbb. Setelah dihitung dengan metode ekstrapolasi menurut Gleasson, nilai LD₅₀ ekstrak teh hijau secara oral sebesar 23,1210 mg/kgbb, sehingga dapat disimpulkan bahwa ekstrak teh hijau tersebut praktis tidak toksik. Adapun, uji toksisitas akut yang dilakukan terhadap ekstrak bunga dari teh pada dosis 12,0 g/kgbb juga tidak menyebabkan adanya efek samping pada tikus selama 14 hari dengan nilai LD₅₀ lebih besar dari 12,0 g/kgbb sehingga dapat disimpulkan bahwa ekstrak bunga teh tersebut praktis tidak toksik.^{3,6}

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat efek toksisitas akut pada hewan uji yang diberikan infusa teh kejek dengan tingkatan dosis yang berbeda dan berapakah nilai LD₅₀ yang diperoleh.

Adapun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui toksisitas akut dari infusa teh kejek (*Camellia sinensis* L.) pada mencit putih *Swiss Webster* serta penentuan LD₅₀. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran data keamanan teh kejek dalam menentukan dosis yang aman untuk menghindari terjadinya efek toksik pada penggunaan teh kejek sebagai obat tradisional.